



Bicara Tentang.....!

“Project Art Alun-alun Utara adalah kerja bareng komunitas-komunitas seni dan PKL Alun-alun Utara dalam mengekspresikan nilai pengalaman sehari-hari kehidupan PKL ke dalam berbagai bentuk media seni; visual-audio-audiovisual. Hasil dari project ini akan dipamerkan serta Proses ini juga akan menjadi arsip dari project besar biennal Yogyakarta dan perhelatan seni rupa Indonesia 2009.” tutur Anton Subiyanto selaku Koordinator Pelaksana.

Project yang bakal digelar pada tanggal 17 Desember sampai tanggal 10 Januari 2009 tersebut akan bertempat di Alun-alun Utara dan Kedai Kebun Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain Pameran Karya In Door dan Out Door juga akan diadakan Performance, Diskusi Publik dan Pameran Dokumentasi Jogja. “Akan ada banyak komunitas yang mendukung pameran ini. Kurang lebih 12 komunitas seni maupun non seni. Mereka mencoba berkarya untuk mengemas permasalahan kerakyatan di Alun-alun Utara khususnya PKL dalam sebuah karya visual-audio-audio visual.” tutur Rosi selaku koordinator lapangan.

Ditegaskan lagi oleh koordinator pelaksana bahwa kehadiran project berusaha untuk membangun kembali simpatik teman-teman yang sedang belajar seni sehingga peduli pada isu-isu sosial. Out putnya seni bisa berdampingan dengan masyarakat dan mampu mengapresiasi atau mewedahi bentrok-bentrok perilaku masyarakat yang bersingungan dengan budaya bermedia karyanya. Hal tersebut bisa berupa, seni sebagai media promo, seni mengulas kehidupan PKL, seni membongkar dilema antara masalah PKL dengan masalah dekonstruksi culture yang terjadi di area alun-alun utara dan lain sebagainya. “Keberpihakan kami terhadap PKL bukan berarti membenarkan PKL seutuhnya akan tetapi bagaimana kemudian seni bisa memfasilitasi

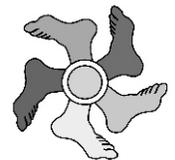


PKL Alun-alun Utara sisi barat.

terjadinya “setting besar” masyarakat bisa berdampingan dengan PKL dan PKL bisa menjadi PKL yang peduli pada kebutuhan masyarakat dan fungsi aset-aset budaya yang berada di sekeliling alun-alun utara Jogjakarta.” tanggapan Anton Subiyanto.

Adapun komunitas yang bergabung dan berkarya dalam project ini sebagai berikut Koloni Cetak, Pensil Rakit, Cakap Kecap, Batu Asah, Sangkala FBS UNY, Kebon, The Ganas, JKH2C, Pondok Seni Peran, Kopimoka. “Kami berusaha bisa mencapai tujuan maupun keinginan panitia pelaksana dengan pengkaryaan kami.” tutur salah satu komunitas yang bergabung.
Red:Septian

proyek seni kaki lima
alun-alun utara



Public: On The Move
Biennale X Yogyakarta 2009

Salam Redaksi

Mangga! Di Tata Bareng Kanthi Seneng, Orang Ngglinging ra Nggiling, Ora Obah ra Mamah!

Pedagang Kaki lima tempat inspiratif yang tidak dieksploitasi secara individual bagi para pekerja seni. Nyoh..dab:
Pimpinan Redaksi : eL Putro Bantolo; Asisten Redaktur : Ariesta Kancil Langit; Lay Out : Gilang Nuari;
Komik : Gilang Fradika; Reportase : Septian Arifianto; Profil : Dhini A.W; Publikasi: Rosi dkk



Kraton ke Kantong

“Berubahnya sistem sosial dalam masyarakat, berubah pula tuntutan kebutuhan, cara pandang, pola pencarian kehidupan dan berubah pula tingkatan kepentingan yang berlaku.” eL.P.B

Pertumbuhan atau munculnya pedagang kakilima di Yogyakarta tidak lain merupakan sebab-akibat dari benturan-benturan terhadap kebutuhan masyarakat, pola kemasyarakatan atau pemerintahan, system industrialisasi bahkan juga pengaruh kolonialisme Belanda. Pada masa kolonialisme Belanda banyak sekali diadakan pembangunan-pembangunan gedung, maupun sarana-prasarana transportasi. Bertambah mudahnya jalur transportasi inilah yang memicu masyarakat untuk berinteraksi dan melakukan proses jualbeli atau industrialisasi walaupun masih secara tradisional.

Pada akhir abad ke-19, Yogyakarta mampu disebut sebagai kota yang ramai. Kesemuanya itu berangkat dari dibukanya stasiun kereta api lempuyangan pada tahun 1872 yang membuat lalu lintas Yogyakarta-Semarang menjadi lancar (Wardiyatama, Perkembangan Pariwisata di Yogyakarta pada Masa Kolonial Belanda 1908-1942, Hlm.3). Masa ini mulai muncul perubahan suasana kemasyarakatan di Yogyakarta yaitu dari budaya tradisi menuju budaya modern, rakyat mulai tertarik dengan industrialisasi dan juga sarana transportasi modern.

Pola pikir modern mulai muncul dalam benak masyarakat Yogyakarta. Perkembangan ini berpusat di lingkungan kraton Yogyakarta, yang dimulai dengan bergabungnya Yogyakarta ke dalam

wilayah NKRI dan tahun 1945-1949 Yogyakarta dinyatakan sebagai ibukota NKRI dan pusat revolusi karena banyak perannya dalam tatanan sosial masyarakat yang tertulis pada catatan sejarah, pada waktu NKRI diproklamasikan, diikuti pernyataan Hamengku Buwono ke IX untuk menyatukan diri dengan NKRI. Selain itu ditambah lagi Yogyakarta sebagai pusat pendidikan, tahun 1949 sempat Kraton Yogyakarta berfungsi sebagai kampus Universitas Gajah Mada yang saat ini pindah ke daerah Bulak Sumur.

Abad 19 hingga abad 20 adalah masa peralihan. Masyarakat Yogyakarta mulai sadar akan dunia pariwisata. Pemerintahan Hindia-Belanda semakin serius untuk mengurus atau mengelola pariwisata. Tahun 1908 didirikan lembaga resmi yang mengurus tentang kepariwisataan. Begitu pula di Yogyakarta, Kraton diakui sebagai salah satu daerah wisata. Mulai dari sinilah masyarakat memanfaatkan peluang ini untuk mencari kehidupan. Yogyakarta sebagai tempat yang bagus untuk berkumpul dan peluang ini digunakan masyarakat untuk berjualan. Munculah pedagang kakilima di Yogyakarta yang berawal dari berkala hingga sampai pedagang kaki lima yang menetap di daerah lingkungan Kraton Yogyakarta hingga saat ini.

Pedagang kakilima itu kemudian tumbuh dan berkembang di daerah wisata Yogyakarta seperti Alun-alun utara. Pertama mereka mencoba berjualan dengan berkala atau musiman kemudian mereka mencoba harian dan saat ini mampu kita lihat banyak juga pedagang kakilima yang berjualan secara menetap dengan mendirikan lapaknya di

Trotoar. Tidak hanya masyarakat Yogyakarta atau Abdi dalem Kraton yang berjualan tetapi juga masyarakat pendatang.

Alun-alun Utara: Mitos Tradisi dihabisi Industri

Pada masa pra kolonial, Kraton Yogyakarta mempunyai peran yang sangat penting yaitu sebagai kerajaan atau tatanan pemerintahan dari Negara Agung atau Negara pusat. Pada masa inilah kebudayaan tradisi Jawa masih terkenal kental dengan cultur, filosofi dan agama yang membuat bangunan sekitar Kraton Yogyakarta menjadi bangunan yang sakral dan bermakna.

Konon katanya, rancangan bangunan Kraton Yogyakarta ini adalah hasil pemikiran dari Hamengku Buwono I yang terkenal mempunyai kemampuan arsitek yang tinggi. Sehingga, bangunan-bangunan atau barang yang ada di Kraton maupun sekitarnya mempunyai makna filosofi, budaya dan agama yang kuat. Begitu pula alun-alun utara.

Alun-alun utara sendiri melambangkan suasana yang tenang atau keadaan semedi, yakni mikrokosmos menyatu dengan makrokosmos (terpisah dengan raga dan menyatu dengan kehidupan tertinggi). Dua pohon beringin adalah lambang pemisahan diri, sedangkan simpang empat utara adalah perlambangan godaan saat proses (semedi), yakni apakah kita akan berbelok ke kanan kiri atau lurus kearah tugu sebagai lambang keberhasilan penyatuan dengan kehidupan tertinggi (*manunggaling kawulo gusti*). Alun-alun utara pada masa ini memiliki tingkat kesakralan yang tinggi dalam budaya masyarakat, seperti halnya jalan antara dua pohon beringin yang berada di tengah alun-alun hanya dapat dilewati oleh Papatih Dalem, dan rakyat biasa tidak boleh melewatinya.

Altar atau tanah lapang yang ada di alun-alun utara pada masa kerajaan juga digunakan sebagai sodoran, rampogan macan, dan upacara-upacara besar serta juga untuk *pepe* rakyat yang akan menghadap raja. Bangunan-bangunan di sekeliling alun-alun utara merupakan gambaran akan kekentalan Yogyakarta dengan religiusitas yang dilambangkan dengan Masjid Gedhe, kebudayaan dan kepelajaran yang dilambangkan dengan museum dan pendopo yang saat itu digunakan untuk berlatih berkesenian para prajurit dan abdi dalem.

Suasana budaya dan makna filosofis di setiap bangunan-bangunan kraton ini mulai terlihat luntur dimakan zaman dan kebutuhan. Masuknya

budaya industrialisasi dan pola pikir modern memberikan tuntutan yang lebih bagi masyarakat Yogyakarta. Misalnya abdi dalem karton yang tidak bisa mengandal hidup dengan mengabdikan pada Kraton kemudian berusaha mencari sampingan sebagai pedagang kakilima.

Pikiran-pikiran opoturnis mendorong masyarakat Yogyakarta dan juga luar Yogyakarta untuk memanfaatkan daerah wisata Yogyakarta sebagai tempat untuk berjualan dan mendirikan lapaknya. Akhirnya leburlah makna filosofi yang dipertahankan oleh orang-orang tradisi dan saat ini pola pikir modernlah yang memenangkannya.

Budaya modern inilah yang kemudian menjadikan Alun-alun utara sebagai tempat untuk mencari kehidupan. Mulai dari yang berjualan dengan berpindah-pindah, memakai gerobak hingga yang menetap. Mulai dari barang yang dijual berupa kerajinan, makanan, hingga barang-barang yang bermerk dan juga barang yang berbau modernitas misalnya jualan pulsa atau kepentingan komunikasi lainnya.

Budaya ini berjalan dan terus berkembang. Sultan sebagai Raja dan sekaligus Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta tidak bisa mengembalikan makna-makna filosofi yang ditanamkan pada awal dibangunnya Kraton. Benturan-benturan akan tuntutan hidup, cara bermasyarakat membuat Kraton menjadi lahan ekonomi rakyat yang menganggap dirinya rakyat kecil. Modernitas masih saja memenangkan posisinya di atas mitos tradisi. Inilah yang terjadi di Alun-alun Utara. **Red:Ilham**

Profil

Alun-alun Utara Art Project merupakan salah satu sub-kegiatan program Public On The Move-Biennale X Yogyakarta 2009. Alun-alun Utara Art Project ini akan di garap oleh 12 komunitas seni dan nonseni yang berdomisili di Yogyakarta, dimana sebelumnya mereka memiliki disiplin ilmu yang berbeda satu sama lain. Dengan keragaman tersebut, mereka mencoba bersama-sama mengkaji permasalahan sosial PKL dan masyarakatnya. Berikut beberapa profil dan konsep karya dari komunitas yang bergabung:

KEBONSOEWOENG

KEBON studio yang berlokasi di Jl.Tamansiswa ini berdiri pada sekitar akhir 2005 dan memiliki ladang garapan di wilayah seni motion graphic (animasi) dan audio visual.

Konsep kreatif dari KEBON studio adalah mengenang sisi romantisme alun-alun utara dari zaman ke zaman melalui konsistensi terhadap sumber penghidupannya bahwa pedagang kaki lima sebagai saksi sejarah perubahan alun-alun yang hingga kini masih bertahan.

BATU ASAH

Batu asah adalah komunitas nir-laba yang bergerak dalam bidang pendidikan seni, khususnya seni rupa. Batu asah berdiri 2007 di Kotagede, Yogyakarta.

Melalui beberapa agenda seperti diskusi, workshop, pameran, serta kerja sama dengan beberapa institusi maupun komunitas di luar seni rupa, Batu Asah mencoba mencetak formula dan konsep dalam mengembangkan pendidikan seni rupa. Lewat karyanya, Batu Asah mencoba menghidupkan hakikat sebuah tata kota yang dapat mengakomodir kepentingan masyarakatnya baik sosial maupun ekonomi.

JOGJA KEMBALI HIPHOP CREW (JKH2C)

Jogja Kembali Hiphop Crew (JKH2C) berdiri sekitar 5 bulan lalu tepatnya tanggal 8 juli 2009. Dalam komunitas ini terdapat beberapa group / rapper antara lain Noizeoferror, Street Emce, Alibi, Psycho Assasinr, Beat Bandit, Special K.

JKH2C mencoba menciptakan sebuah karya sesuai dengan isu-isu yang diangkat dalam Alun-alun Utara Art Project.

Adapun komunitas lain yang turut berpartisipasi adalah; Kopi Moka, Pondok Seni Peran, dan Sangkala (Sanggar Kesenian Kolaborasi) FBS UNY dengan bentuk karya seni pertunjukan; Pensil Rakit dengan karya komiknya; The Ganas dan Koloni Cetak dengan karya grafisnya; Cakap Kecap dengan karya animasinya; serta Tim Riset (Boas, Ilham), dan Merah Muda berpartisipasi melalui penelitian dan penulisan. Red. Dhini A.W





Narasi



K O R B A N

Korban. Kata itu menjadi dilema pikir beberapa hari dalam perenunganku. Apakah korban adalah orang yang dianggap miskin dan terlihat lebih tersiksa dalam kehidupan bermasyarakat? Atau korban adalah orang yang mendapatkan imbas dari sebuah perbuatan dan perilaku masyarakat? Aku terus-terusan ingin menyelesaikannya.

Semua berawal dari perjumpaanku dengan seorang budayawan di Karta Pustaka Jogjakarta satu hari yang lalu. Aku mencoba mendapatkan informasi berkaitan dengan PKL Alun-alun Utara. Harapan besarku, bakal mendapat informasi tentang sejarah PKL yang berada di Alun-alun Utara, mulai kapan dan aset-aset apa saja yang ada di masa lampau. Selain itu, aku juga berusaha mencari informasi tentang budaya-budaya yang dibentuk oleh PKL tersebut. Budaya dagang yang mereka kembangkan hingga membentuk pola-pola kemasyarakatan di lingkungan PKL.

Lain. Sangat berlawanan. Pertama aku yakin bahwa PKL adalah korban yang bisa memperjuangkan dirinya sendiri sehingga bisa hidup. Pemikiran oportunistik mereka yang menyelamatkan kehidupan mereka. Hebatnya lagi PKL mampu menciptakan budaya dalam kehidupan mereka sendiri. Warung tumbuh, warung sebuyut, siasat dagang serambi kraton dan masih banyak lagi fenomena-fenomena yang membuatku tertarik dengan PKL. Tetapi saya dibantah. "Tidak. Justru mereka itulah yang membuat kita masyarakat Jogja

menjadi korban. Mereka sudah menghilangkan makna-makna kultural, agamis, dan filosofis lingkungan sekitar Kraton Jogja dan menggantikannya dengan fungsi ekonomis yang hanya menguntungkan mereka. Mereka belum tentu miskin lho Mas, bahkan bisa jadi lebih kaya dari kita."kata seorang budayawan yang aku temui-wanita dia-.

Wanita itu membuatku menjadi bingung. Hampir saja aku sepakat dengannya bahwa justru yang jadi korban bukanlah PKL tetapi masyarakat sepertiku. Mereka sudah menghapus setting besar Hamengku

Buwono I yang menggarap arsitektur letak dan bentuk Kraton Jogja. Alun-alun utara sangat kental dengan simbol-simbol budaya, agama, dan filosofis. Harusnya kemegahan dan kehebatan arsitek itu mampu menjadi tawaran yang lebih besar daripada hanya menjadi wadah Pedagang Kaki Lima di Jogjakarta. PKL telah menempatkan lapaknya menjadi aset yang dianggapnya lebih berharga dari aset-aset

budaya di lingkungan Kraton Jogjakarta. Wacana tersebut telah memutarbalikan pola pikirku 180 derajat. Perasaan benciku dengan PKL mulai muncul. Aku hampir menganggap mereka sebagai penjahat. Mereka bukan korban. Justru dengan topeng kemiskinan itulah mereka menganggap diri mereka korban dan memanfaatkan status itu untuk dikasihani oleh Sultan dan diperhatikan oleh masyarakat.

Dugaanku mengalir bersama darah dan menekan

dalam jantung. Merasuk ke otak. Kepalaku terasa berat benar.

"Selesaikan dengan secangkir kopi."istriku menghibur sejenak.

Aku teguk kopi itu pelan. Sejenak, panasnya kopi dan senyuman istriku melupakan aku dengan beban yang aku pikirkan.

"Malam ini, aku tidak tidur rumah. Aku ingin mencoba duduk bersama di tanah pedagang Alun-alun Utara."kataku pada istriku. Dia hanya diam dan sedikit tersenyum.

Aku putuskan untuk tak tidur di rumah malam ini. Aku ingin mencoba lebih dekat mengenal Pedagang Kaki Lima di Alun-alun Utara Jogjakarta.

Alun-alun utara Jogjakarta. Biasanya, aku hanya jalan sepintas melewati tempat itu dan tak menghiraukan apa-apa. Malam ini, aku digiring oleh beban pikir untuk mengajakku mengamati lebih detail tentang apa yang ada di sekitar Alun-alun Utara. Pedagang kakilima.

Aku kayuh sepedaku mengelilingi Alun-alun Utara. Aku lihat dan aku amati lingkungan sekeliling. Satu kata, kumuh. Sangat kumuh. Sebelah timur terlihat pendopo-pendopo tua dihiasi dengan *centelan-centelan* kutang, celana dalam dan pakaian-pakaian para pedagang kakilima. Terlihat pula, para pedagang mabuk-mabukan dan ada juga yang tidur di dalam pendopo itu.

Aku pindah ke sebelah selatan, suatu tempat yang dulu pada masa kerajaan Hamengku Buwono VIII digunakan untuk memenjarakan harimau yang akan digunakan dalam permainan *rampogan macan*. Tempat itu dikenal masyarakat dengan istilah Kandang Macan. Ketika aku melewati tempat itu, tercium bau sedikit *pesing*, terasa sangat tidak nyaman sekali apabila digunakan sebagai tempat publik berkonsolidasi. Benar bahwa fungsi kultural, agamis, filosofis yang disampaikan budayawan di Karta Pustaka, sudah ditutupi oleh aset-aset pedagang kaki lima yang relatif kotor dan kumuh.

Belum tuntas. Pikiranku mengajak untuk mengamati lebih detail dan memutuskan untuk berbincang sejenak dengan pedagang jagung di depan pendopo tersebut. "Kalau saya, tidak tidur di situ kok

Mas. Rumah saya di kampung sebelah jadi saya pulang ke rumah. Yang tidur di tempat itu, semua para pendatang yang susah diatur, Mas. "tutur pedagang jagung itu. Dia tidak mau menyebutkan namanya.

Perbincanganku dengannya mulai mengembalikan pikiranku awal terhadap PKL. Bahwa mereka adalah rakyat kecil yang mencoba mencari penghasilan.

"Susah Mas. Sekarang jauh lebih susah dari pada dulu. Kalau dulu pedagangnya sedikit, gampang diatur dan kita bisa dapat untung yang lebih banyak. Sekarang pedagang sudah tambah banyak, kadang juga susah diatur."tutur ibu itu.

Muncul pikiran baru dalam benakku. Tidak semua pedagang disitu adalah orang susah, tidak semua pedagang disitu adalah orang yang faham dengan toleransi sosial. Mereka adalah masyarakat, mereka adalah rakyat yang masih butuh pemahaman yang lebih luas.

Ibu itu hanya mengerti konsep bertahan hidup. Pedagang di sana hanya faham bagaimana konsep mempertahankan diri mereka sendiri untuk bisa mendapat keuntungan yang lebih banyak dan bisa mendapatkan kehidupan yang lebih layak. Mereka tidak pernah peduli dengan makna budaya, makna filosofis, karena kepedulian itu hanya muncul pada kaum intelektual. Bukan karena mereka ingin merusak, tetapi mereka tidak faham atau bagi mereka kepedulian akan aset budaya itu adalah kebutuhan tertier mereka setelah perut. Ini manusiawi.

Pedagang kakilima. Mereka bukan bagian masyarakat yang harus menanggung kesalahan akibat lunturnya kemurnian makna awal dari Kraton Jogjakarta dan lingkungannya. Mereka adalah korban dari kebodohan mereka dan nafsu manusiawi mereka yang dikendalikan oleh sistem atau pola adaptasi hidup yang kurang sehat. Walaupun, mereka secara tidak sadar ataupun secara sadar telah menjadikan masyarakat dan budayawan justru menjadi korban karena aset-aset kraton menjadi hilang makna filosofis, agamis dan kultural akibat telah dijadikannya lingkungan kraton sebagai tempat yang berfungsi secara ekonomis untuk kehidupan mereka yang lebih layak.

Pikiranku terasa lebih ringan. Aku habiskan satu gelas teh yang aku beli dari pedagang jagung itu. Aku mulai rindu dengan istriku. Pukul 01.00. Kerinduanku membawaku untuk pulang ke rumah. Aku tak jadi tidur di tanah mereka.

Aku pulang. Istriku belum tidur. Dia bukakan pintu dan mengantarku masuk ke dalam rumah.

"Siapa korbannya, masih bingung?"tanya istriku sedikit menghibur.

"Antara matak yang kiri dan kanan mengatakan dua hal yang berbeda."jawabku.

Istriku hanya tersenyum. Dia seperti sudah faham sebelumnya. eL.P.B